

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini diuraikan teori tentang perputaran modal kerja, struktur modal, likuiditas terhadap profitabilitas dan konsep-konsep yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Teori dan konsep tersebut dijelaskan agar mendapatkan gambaran tentang keterkaitan antara perputaran modal kerja, struktur modal, likuiditas dengan profitabilitas.

##### **2.1.1. Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turn Over)**

Setiap perusahaan baik besar maupun kecil selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasionalnya baik itu perusahaan yang bergerak dalam bidang industri, perdagangan, ataupun jasa. Modal kerja dibutuhkan untuk membayar gaji dan upah karyawan, membeli bahan baku, membeli berbagai perlengkapan dan peralatan perusahaan, biaya pemasaran dan lain-lain. Uang atau dana yang telah dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya, selanjutnya uang yang masuk yang berasal dari penjualan tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya.

Untuk membiayai pengeluaran dalam operasi perusahaan sehari-hari, perusahaan harus memiliki modal kerja yang cukup agar perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi bahaya yang mungkin timbul akibat

adanya krisis keuangan. Oleh karena itu, modal kerja sangat besar peranannya dalam menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2019:250). Modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk aktiva lancar. Komponen modal kerja diantaranya adalah kas, piutang dan persediaan. Modal kerja suatu perusahaan berkaitan dengan dana yang ditanamkan demi tercapainya keuntungan di masa yang akan datang. Setiap perusahaan apabila mengeluarkan dana berharap akan memperoleh kembali dana tersebut beserta keuntungan melalui hasil penjualan barang atau jasa yang dihasilkan. (Irawati, 2016:89).

#### **2.1.1.1. Pengertian Perputaran Modal Kerja**

Perputaran Modal Kerja (*working capital turn over*) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan yang diperoleh dari aset lancar atas utang lancar yang ditunjukkan dari banyaknya penjualan. (Sujarweni, 2017: 165).

*Working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. (Kasmir, 2018:182).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turn Over* adalah kemampuan modal kerja berputar dalam suatu periode siklus kas dari perusahaan. Untuk menilai keefektifan suatu modal kerja, maka dapat diukur

dengan membandingkan rasio antara total penjualan dengan total aktiva lancar setelah dikurangi kewajiban lancar.

Modal kerja dalam suatu perusahaan selalu dalam keadaan berputar atau beroperasi untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan. Perputaran modal kerja dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja hingga investasi tersebut menghasilkan kas kembali.

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan perputaran modal kerja adalah :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}$$

(V. Wiratna Sujarweni, 2017: 166)

#### 2.1.1.2. Sumber Modal Kerja

Modal kerja dapat ditentukan dari beberapa sumber, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Hasil operasional perusahaan

Hasil operasional perusahaan merupakan jumlah laba bersih yang tercantum di laporan laba rugi dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya laba, maka modal kerja di suatu perusahaan akan bertambah.

##### 2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga

Surat-surat berharga yang dimiliki perusahaan apabila dijual maka akan menambah modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut digunakan untuk mendanai aktivitas operasional perusahaan serta mengembangkan perusahaan tersebut.

##### 3. Penjualan aset tetap

Hasil penjualan aset tetap berupa tanah, mesin, kendaraan, bangunan dan

sebagainya dimaksudkan untuk menambah modal kerja perusahaan.

#### 4. Penjualan saham atau obligasi

Apabila keadaan keuangan perusahaan kurang stabil, perusahaan dapat menjual saham yang dimilikinya kepada pihak lain beberapa persen. Hal ini dilakukan agar perusahaan mendapatkan tambahan modal kerja yang dibutuhkan untuk menstabilkan keadaan mendesak di suatu perusahaan. (V. Wiratna Sujarweni, 2017: 164)

#### **2.1.1.3. Penggunaan Modal Kerja**

Modal kerja dapat digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan perusahaan dalam hal:

1. Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya, artinya perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk pembayaran gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya untuk menunjang penjualan.
2. Pengeluaran untuk pembelian bahan baku atau barang dagangan, artinya pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagang yang akan digunakan untuk produksi dan dijual kembali.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga, artinya pada saat perusahaan menjual surat berharga, apabila perusahaan mengalami kerugian maka akan mengurangi modal kerja oleh karena itu harus segera ditutupi agar tidak mengganggu pendanaan untuk kegiatan operasional lainnya.
4. Pembelian aset tetap seperti tanah, bangunan, mesin, dan kendaraan. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aset lancar yang akan menimbulkan munculnya utang lancar. (V. Wiratna Sujarweni, 2017: 165).

#### **2.1.1.4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja**

Besar kecilnya modal kerja yang harus dikeluarkan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Sifat atau tipe perusahaan

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri karena perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan.

2. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual.

3. Syarat pembayaran bahan atau barang dagangan

Syarat pembelian barang dagangan atau bahan dasar yang digunakan untuk memproduksi barang yang sangat mempengaruhi jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan yang bersangkutan.

4. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli akan mengakibatkan semakin besarnya jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam sektor piutang. Untuk mempermudah dan memperkecil jumlah modal kerja yang harus diinvestasikan dalam piutang dan untuk memperkecil risiko adanya piutang yang tak dapat ditagih sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada para pembeli karena dengan demikian pembeli akan tertarik untuk segera membayar utangnya.

## 5. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah. (V. Wiratna Sujarweni, 2017:163).

### **2.1.2. Struktur Modal**

Struktur modal merupakan bidang keputusan keuangan yang kompleks. Untuk mencapai tujuan perusahaan memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahami hubungannya dengan risiko, pengembalian dan nilai perusahaan. Struktur modal juga menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai pendanaan yang efisien. Struktur modal juga merupakan cermin dari kebijakan perusahaan dalam menentukan jenis sekuritas yang dikeluarkan, karena struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, terhadap posisi finansial perusahaan.

#### **2.1.2.1. Pengertian Struktur Modal**

Struktur modal ialah kombinasi utang dan ekuitas” berdasarkan penjelasan tersebut, struktur modal memperlihatkan bagaimana perusahaan mengkombinasikan modal yang dimilikinya dari utang ataupun modal sendiri sehingga ditemukan komposisi yang baik bagi perusahaan. (Suad Husnan, 2021: 293).

Struktur modal adalah perbandingan atau imbang pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan utang jangka panjang terhadap modal sendiri. (Harjito dan Martono, 2017: 256).

Dari pengertian-pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah perbandingan antara utang dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitya. Utang dan modal sendiri mempunyai konsekuensi finansial yang berbeda. Oleh karena itu, pihak manajemen harus memahami keduanya dengan baik.

Pemenuhan kebutuhan dana perusahaan dari sumber modal sendiri berasal dari modal saham, jumlah kas dan laba ditahan. Jika dalam pendanaan perusahaan yang berasal dari modal sendiri masih memiliki kekurangan (*defisit*) maka perlu dipertimbangkan pendanaan perusahaan yang berasal dari luar, yaitu dari utang.

Struktur modal yang ada dalam perusahaan adalah bagian penting dari struktur keuangan perusahaan yang tercermin dari pertimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri, dimana struktur keuangan ini merupakan cara bagaimana perusahaan mendanai aktivitya. Artinya perusahaan dimodali dengan utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal pemegang saham, sehingga seluruh sisi kanan dari neraca memperhatikan struktur keuangan.

#### **2.1.2.2. Bentuk Struktur Modal**

Struktur modal dilihat dari jenis modal yang digunakan dapat dibedakan menjadi 2 yakni :

1. *Simple Capital Structure*, yaitu apabila perusahaan hanya menggunakan modal sendiri saja. Dengan demikian tidak ada ketergantungan perusahaan terhadap modal dari pihak luar dan cukup mengendalikan modal sendiri.
2. *Complex Capital Structure*, yaitu apabila perusahaan menggunakan modal sendiri dan modal pinjaman jangka panjang (Brigham dan Houston, 2018: 31).

### 2.1.2.3. Rasio Struktur Modal

Rasio dalam pengukuran struktur modal digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang di-*supply* oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditor perusahaan. Dalam praktiknya, rasio ini dihitung dengan dua cara. Pertama, dengan memperhatikan data yang ada di neraca. Kedua, mengukur risiko utang dari laporan rugi laba, yaitu seberapa banyak beban tetap utang bisa ditutup oleh laba operasi.

Dalam hal ini, mengindikasikan sejauh mana manajemen menentukan struktur modalnya melalui pemupukan berupa laba ditahan atau justru membagikan laba sebagai dividen dengan harapan para investor mau membeli saham perusahaan. Di sisi lain besarnya komposisi struktur modal juga mengindikasikan sejauh mana manajemen mampu mengelola struktur modal optimal dengan mempertimbangkan rata-rata biaya modal yang efisien. (Harmono, 2017: 112)

Adapun indikator variabel struktur modal perusahaan adalah sebagai berikut:

#### 1. *Debt to Asset Ratio*

Rasio ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \quad (\text{Hery, 2015: 166})$$

## 2. *Long Term Debt To Equity Ratio*

*Long term debt to equity ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Hery, 2015: 170)

## 3. *Debt To Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

(Hery, 2015: 169)

### 2.1.2.4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal

**Faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan adalah:**

#### 1. Tingkat Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang

relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.

## 2. Struktur Aset

Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang dalam jumlah besar. Hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Kemudian besarnya aset tetap dapat dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan.

## 3. Tingkat Pertumbuhan Perusahaan

Semakin cepat pertumbuhan perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan masa mendatang, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk menahan laba.

## 4. Profitabilitas.

Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang.

## 5. Variabel laba dan perlindungan pajak

Variabel ini sangat erat kaitannya dengan stabilitas penjualan. Jika variabilitas laba perusahaan kecil, maka perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menanggung beban tetap dari utang.

## 6. Skala Perusahaan

Perusahaan besar yang sudah mapan akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.

## 7. Kondisi intern perusahaan dan ekonomi makro

Sebagai contoh, perusahaan membayar dividen sebagai upaya untuk meyakinkan pasar tentang prospek perusahaan, dan kemudian menjual obligasi. Strategi itu diharapkan dapat meyakinkan investor bahwa prospek perusahaan baik. Dengan kata lain, agar menarik minat investor dalam hal pendanaan. (Sartono, 2019: 248).

### **2.1.3. Likuiditas**

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun. Hal ini dikaitkan dengan siklus operasi normal perusahaan yaitu mencakup siklus pembelian-produk-penjualan-penagihan. Likuiditas merupakan salah satu factor yang menentukan sukses atau kegagalan perusahaan. Penyediaan kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sejauh mana perusahaan itu menanggung resiko. Likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah aktiva menjadi kas atau kemampuan dalam memperoleh kas. Jangka pendek secara konvensional dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan (periode waktu yang mencakup siklus pembelian, produksi, penjualan dan penghasilan). (Novita, 2015: 17)

#### **2.1.3.1. Pengertian Likuiditas**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Perusahaan dituntut dapat mengelola aktiva lancar agar menutupi

semua keperluan operasional dan utang jangka pendek perusahaan, disisi lain pula perusahaan perlu menyeimbangkan aktiva lancar dengan efisien dan efektif agar tidak terdapat jumlah berlebihan dalam aktiva lancar yang membuat harta menganggur. (Harjito dan Martono, 2017:55)

Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecil nya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas meliputi kas, piutang, persediaan dan surat berharga. Definisi lain likuiditas menurut rasio likuiditas atau yang sering disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid nya suatu perusahaan, caranya dengan membandingkan dengan seluruh komponen aktiva lancar dengan komponen *passiva* lancar (Kasmir, 2019:110).

Dari pernyataan yang sudah disebutkan di atas bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. perusahaan dapat dikatakan likuid apabila dapat melunasi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Dalam upaya menyelesaikan kewajiban jangka pendek tersebut, perusahaan dituntut dapat menyediakan sumber-sumber pembayaran yang dapat segera di realisasikan. Sumber pembayaran itu diperoleh dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

#### **2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat Likuiditas**

Perhitungan rasio likuiditas sebenarnya cukup memberi banyak manfaat untuk pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, salah satunya pemegang saham. Selain itu juga pihak lain diantaranya adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerjanya, juga pihak investor dan kreditor

seperti bank maupun *supplier*. Oleh sebab itu, perhitungan likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajinam yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan model kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.

9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini. (Kasmir, 2019:132-133).

### 2.1.3.3. Rasio Likuiditas

Jenis rasio-rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

#### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang jangka pendek. Aktiva lancar disini meliputi kas, piutang dagang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan utang jangka pendek meliputi utang dagang, utang wesel, utang gaji, dan utang-utang lainnya yang segera harus dibayar. (Kasmir, 2019:134-142).

Rasio lancar yang tinggi maka baiklah pula posisi para kredit, oleh karena itu kemungkinan yang lebih besar bahwa hutang perusahaan itu dapat dibayar tepat pada waktunya. Pada umumnya rasio lancar yang rendah lebih banyak mengandung resiko daripada rasio lancar yang tinggi, tapi terkadang suatu rasio yang rendah malah akan menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan aktiva lancar sangat efektif. Karena apabila saldo disesuaikan dengan kebutuhan minimum saja dan perputaran piutang dari persediaan ditingkatkan sampai pada titik maksimum, jumlah kas yang dikeluarkan tergantung dari besarnya perusahaan dan terutama dari jumlah uang yang diperlukan untuk membayar utang lancar, berbagai biaya rutin dan pengeluaran darurat. Adapun formulasi rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

(Kasmir, 2019: 134)

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rumus rasio cepat adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

(Kasmir, 2019: 136)

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rumus rasio kas adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Saham Biaya yang Beredar}}$$

(Kasmir, 2019: 135)

4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Merupakan alat yang digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan kas untuk membayar tagihan utang dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Apabila perputaran kas tinggi maka perusahaan tersebut tidak mampu membayar tagihannya. Sebaliknya apabila perputaran kas rendah berarti kas yang tertanam pada aktiva sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit. Rumus rasio perputaran kas:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

(Kasmir, 2019: 139)

### 5. *Inventory to Net Working Capital*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Rumus *inventory to Net Working Capital* adalah:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Modal Lancar}}$$

(Kasmir, 2019: 141)

#### 2.1.3.4. Indikator Likuiditas

Indikator likuiditas yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu dengan *current ratio*. *Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek.

Indikator *current ratio* dipilih karena indikator *current ratio* menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan melunasi kewajiban lancarnya menggunakan asset lancar yang dimilikinya.

#### 2.1.4. Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio

keuntungan atau rasio profitabilitas.

#### **2.1.4.1. Pengertian Profitabilitas**

Rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Wijaya 2017: 32). Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. (Hery, 2015: 192).

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. (Sartono, 2019: 122).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat di ukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuannya di dalam menggunakan aktivitya secara produktif. Dengan demikian profitabilitas perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang dihasilkan dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan.

#### **2.1.4.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas**

Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun yang berkepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. (Hery, 2015: 192).

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur besarnya laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

#### **2.1.4.3. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas**

Rasio Profitabilitas secara umum ada 5, yaitu:

##### **1. *Gross Profit Margin***

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi *return* dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan\ Bersih}$$

(Hery, 2015: 196)

## 2. *Net Profit Margin*

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Hery, 2015: 199)

## 3. *Operating Profit Margin*

*Operating profit margin* disebut juga marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

(Hery, 2015: 197)

## 4. *Return On Assets (ROA)*

*Return On Assets (ROA)* merupakan rasio profitabilitas untuk menilai persentase keuntungan (laba) yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total aset yang dimiliki.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Asset}}$$

(Hery, 2015: 193)

## 5. *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity (ROE)* disebut juga dengan laba atas ekuitas. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Modal Sendiri}}$$

(Hery, 2015: 195)

### 2.1.4.4. *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity (ROE)* menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimalkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan dengan jumlah hasil yang diinvestasikan. *Return On Equity (ROE)* menjadi salah satu unsur yang penting dalam pengambilan keputusan investasi. Rasio ini digunakan sebagai indikator ataupun sumber informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilihat dari *return* yang diterima oleh investor dan tentang bagaimana perusahaan mengelola aktivitya. Besarnya *Return On Equity (ROE)* sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan tingkat *Return On Equity (ROE)*. Adapun *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio antara laba setelah pajak terhadap total modal sendiri (ekuitas) yang berasal dari setoran pemilik perusahaan. *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. (Hery, 2015: 194).

*Return On Equity (ROE)* rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri. (Suad Husnan, 2021: 76). *Return On*

*Equity (ROE)* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan. (Lukman, 2017: 64).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat pengembalian ekuitas pemilik *Return On Equity (ROE)* merupakan suatu alat analisis untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemilik saham atas modal yang telah diinvestasikan. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian kepada pemegang saham.

Faktor yang mempengaruhi tingkat *Return On Equity (ROE)* adalah *net income* yang sangat penting bagi kelangsungan usaha suatu perusahaan karena merupakan sumber dana yang diperoleh dari aktivitas operasi perusahaan tersebut.

#### **2.1.5. Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas**

*Working Capital Turn Over* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan yang diperoleh dari aset lancar atas utang lancar yang ditunjukkan dari banyaknya penjualan. (V. Wiratna Sujarweni, 2017:165).

Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan percepatan berputarnya semakin cepat hal ini dikatakan baik karena akan mendapatkan keuntungan yang cepat pula, semakin tinggi tingkat *Working Capital Turn Over* maka profitabilitas (*ROE*) nya pun ikut meningkat, sebaliknya semakin rendah tingkat *Working Capital Turn Over* maka profitabilitas (*ROE*) nya pun ikut menurun, hal ini berarti

menunjukkan hubungan yang searah.

Struktur modal adalah pencerminan cara suatu perusahaan untuk membiayai aktivitasnya yang merupakan komposisi dari sumber modal yang terdiri dari utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal pemegang saham. (Weston dan Coopeland, 2015: 15).

Struktur modal yang ada dalam perusahaan adalah bagian penting dari struktur keuangan perusahaan yang tercermin dari pertimbangan antara utang dengan modal. Oleh karena itu semakin rendah perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya, maka akan semakin tinggi tingkat profitabilitas (*ROE*) perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya jika semakin tinggi perusahaan menggunakan utang, maka akan semakin rendah tingkat profitabilitas (*ROE*) perusahaan tersebut. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*.

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal perusahaan. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan (Hery, 2015:168).

Tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan tingkat pembiayaan modal dengan menggunakan dana dari kreditor tinggi sehingga pokok pinjaman dan bunga-bunga pinjaman harus dibayarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu hal ini akan mengurangi tingkat profitabilitas yang akan diterima oleh perusahaan karena adanya pembayaran atas bunga-bunga pinjaman tersebut. Semakin banyak dana

modal yang bersumber dari kreditor semakin besar bunga yang harus dibayar perusahaan, sehingga profitabilitas yang dinyatakan dalam *Return On Equity* perusahaan semakin menurun.

Likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi liabilitas jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi terhindar dari risiko kegagalan melunasi liabilitas jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi akan berpengaruh terhadap profit yang diperoleh. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi akan memperbesar kemungkinan pembagian deviden dalam bentuk *cash*, sehingga menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. (Novita, 2015: 16).

Likuiditas adalah salah satu faktor yang menentukan sukses atau tidaknya suatu perusahaan dalam kaitannya dengan profitabilitas. Kebutuhan akan uang tunai dan sumber-sumber lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan bagaimana perusahaan itu menanggung resiko untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang tinggi merupakan indikator bahwa resiko perusahaan rendah. Artinya perusahaan aman dari kemungkinan kegagalan membayar berbagai kewajiban lancar. Semakin baik tingkat likuiditas aktiva lancar atau semakin likuid aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar angka profitabilitas yang akan diterima oleh perusahaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja, struktur modal dan likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas. Dalam *working capital turn over*, apabila tingkat profitabilitas (*ROE*) rendah menunjukkan

kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan biaya operasional yang digunakan, perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas (*ROE*) tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut, dan jika dalam struktur modal apabila semakin rendah perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaannya maka akan semakin tinggi tingkat profitabilitas (*ROE*) perusahaan tersebut, begitu pula sebaliknya jika semakin tinggi perusahaan menggunakan utang maka akan semakin rendah tingkat profitabilitas (*ROE*) perusahaan tersebut. Sedangkan dalam likuiditas tingkat modal yang tinggi akan menekan angka hutang yang dimiliki perusahaan sehingga beban bunga yang harus dibayar perusahaan akan semakin kecil yang akan menyebabkan semakin besarnya profit yang diperoleh walaupun pajak yang harus dibayar juga besar.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu terkait dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Likuiditas dan Profitabilitas nampaknya menghasilkan kesimpulan yang beragam. Beberapa penelitian terdahulu tersebut antara lain dapat dilihat pada Tabel 2.1:

Tabel 2.1

### Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	Deo Teguh Nugraha dan Lisandri (2021) Pengaruh Perputaran Modal Kerja,	Perputaran Modal Kerja Likuiditas Struktur Modal Profitabilitas	Objek Ukuran Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja, likuiditas, struktur modal dan ukuran perusahaan	JUMA, April 2021, Volume 22 Nomor 1 – ISSN: 14411-464X

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	Likuiditas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan			berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	
2	Dhea Lorenza, Muh. Akob Kadir, Herman Sjahruddin (2020)  Pengaruh Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Struktur modal Profitabilitas	Objek Perputaran modal kerja Likuiditas Ukuran perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa struktur modal (DER) berpengaruh negatif dan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Ekonomi Manajemen Volume 6 Nomor 1 (Mei 2020) 13-20
3	Sang Ayu Made Riska Vidyasari, Ni Putu Yuria Mendra dan Putu Wenny Saitri (2021)  Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas	Struktur Modal Likuiditas Perputaran Modal Kerja Profitabilitas	Objek Pertumbuhan Penjualan Ukuran Perusahaan	Struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.	Jurnal Kharisma VOL. 3 No. 1, Februari 2021 E-ISSN 2716-2710

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
4	Ni Komang Sandra Dewi, I Gusti. Ngurah Bagus Gunadi, I Wayan Suarjana (2021)  Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018	Perputaran Modal kerja Struktur Modal Likuiditas Profitabilitas	Objek	Perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas,	Jurnal EMAS Vol 2 Nomor 3 Maret 2021 E-ISSN : 2774-3020
5	Uyung Sutan Indomo (2019)  Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan Periode 2012-2016	Struktur Modal Likuiditas Profitabilitas	Objek Perputaran Modal Kerja Pertumbuhan Ukuran Perusahaan	Struktur modal terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas	Jurnal STEI Ekonomi Vol. 28 No. 02, Desember 2019
6	Rifky Fathoni, Syarifudin (2021)  Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan dalam Indeks JII Periode 2017-2019)	Struktur Modal Profitabilitas	Objek Ukuran Perusahaan Perputaran Modal Kerja	Struktur modal memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan yang berperan sebagai variabel moderasi pada penelitian ini mampu memperkuat hubungan antara Struktur Modal terhadap profitabilitas	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 7 (03), 2021, 1353

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
7	Irna Rahmawati, Mohammad Kholiq Mahfudz (2018)  Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Likuiditas, Struktur Modal, Sales Growth, Struktur Aktiva, Size Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016)	Perputaran Modal Kerja Likuiditas Struktur Modal Profitabilitas	Objek <i>Sales</i> <i>Growth</i> Struktur Aktiva Size	Berdasarkan hasil uji T diketahui bahwa Working Capital Turnover berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), Likuiditas (CR) memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap Return On Assets (ROA), Struktur Modal (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA), Sales Growth berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), Struktur Aktiva berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), Size (ukuran perusahaan) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).	Diponegoro <i>Journal of Management</i> Volume 7, Nomor 4, Tahun 2018
8	Hari Purnama (2018)  Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Deviden, dan Keputusan Investasi Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia) Periode 2012 – 2016	Struktur Modal Profitabilitas	Objek Kebijakan Deviden Keputusan Investasi	Hasil penelitian menunjukkan Struktur modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Kebijakan deviden berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Kebijakan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Secara serentak struktur modal, kebijakan deviden dan kebijakan investasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Akuntansi & Manajemen Akmenika Vol. 15 No. 2 Tahun 2018

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
9	Debby Ayu Puspita dan Ulil Hartono (2018) Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Animal Feed di BEI Periode 2012-2015	Perputaran Modal Kerja Likuiditas Profitabilitas	Objek Leverage Ukuran Perusahaan	Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Leverage tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	Jurnal Ilmu Manajemen Volume 6 Nomor 1
10	Ardo Muhamad Richard, Endang Masitoh, Riana Rachmawati Dewi (2022)  Analisis Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas	Perputaran Modal Kerja Struktur Modal Profitabilitas	Objek Likuiditas Ukuran Perusahaan	Berdasarkan hasil uji hipotesis, terbukti Variabel bebas (penjualan modal kerja dan struktur modal) mempengaruhi variabel terikat (profitabilitas), sedangkan variabel bebas (ukuran perusahaan) tidak.	Owner: Riset & Jurnal Akuntansi e-ISSN : 2548-9224   p-ISSN : 2548-7507 Volume 6 Nomor 4, Oktober 2022
11	Nurhayati (2022)  Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur	Perputaran Modal Kerja Struktur Modal Likuiditas Profitabilitas	Objek Perusahaan	Struktur modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Likuiditas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perputaran modal kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan	Journal Universitas Hayam Wuruk Perbanas Vol 1 No. 3

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
				manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	
12	Dini Pratiwi (2018)  Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia	Perputaran modal kerja Profitabilitas	Objek Perputaran piutang Perputaran persediaan Struktur modal Likuiditas	Secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perputaran modal kerja, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas.	Jurnal STIE Serelo Lahat Vol. 10 No. 8
13	Fitri Amelia, M. Anhar (2019)  Pengaruh Struktur Modal dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2013-2017)	Struktur modal Profitabilitas	Objek Pertumbuhan perusahaan Nilai perusahaan	Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan, Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas	Jurnal STEI Ekonomi Vol 28 No.01 Juni 2019
14	Richky Prabowo dan Aftoni Sutanto (2019)  Analisis Pengaruh Struktur Modal, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Otomotif di Indonesia	Struktur modal Likuiditas Profitabilitas	Objek Perputaran modal kerja	Dapat disimpulkan bahwa baik secara parsial maupun secara simultan struktur modal dan likuiditas bisa memberi pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan otomotif di Indonesia.	Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis, Vol 10, No 1 Januari 2019

No	Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
15	Desi Wulandari (2021) Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Profitabilitas	Perputaran modal kerja Likuiditas Struktur modal Profitabilitas	Ukuran perusahaan Pertumbuhan penjualan	Hasil penelitian menunjukkan perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan pertumbuhan penjualan, likuiditas, dan struktur modal secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Jurnal Ekonomi Mahasiswa (JEKMa) Volume .1 No2, Januari 2021

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Didalam suatu perusahaan diperlukan pengelolaan aset ataupun modal kerja yang tepat, karena pengelolaan modal kerja tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang akan diperoleh perusahaan. Pendapatan tersebut akan dikurangi dengan beban pokok penjualan dan beban operasional lainnya sampai diperoleh laba atau rugi. Dengan kata lain pengelolaan modal kerja ini akan mempengaruhi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Perputaran modal kerja menunjukkan kemampuan modal kerja yang berputar dalam laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio perputaran modal kerja maka semakin baik kondisi perusahaan tersebut, dengan persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan jumlah penjualan tertentu dan menunjukkan keefektifan pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

*Working capital turn over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya berapa banyak modal kerja berputar dalam suatu periode”. Untuk menilai keefektifan suatu modal

kerja, maka dapat diukur dengan membandingkan rasio antara total penjualan dengan total aktiva lancar. (Kasmir, 2018:182).

Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas (*ROE*) dapat dilihat dari ketersediaan modal kerjanya. Ketersediaan modal kerja yang cukup akan menunjang tercapainya profitabilitas (*ROE*) yang tinggi. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas (*ROE*) tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut. Sedangkan tingkat profitabilitas (*ROE*) yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan biaya operasional yang digunakan. Sehingga untuk menghindari hal tersebut, diharapkan adanya pengelolaan aktivitas modal kerja yang tepat di dalam perusahaan untuk menghindari risiko kebangkrutan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang kemudian akan berpengaruh terhadap *Retrun on Equity*. Hal ini kemudian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Deo Teguh Nugraha dan Lisandri (2021), Ni Komang Sandra Dewi, dkk (2021) dan Rahmawati & Mahfudz (2018) yang hasilnya menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Berpengaruh positif tersebut menunjukkan bahwa perputaran modal kerja dan profitabilitas memiliki hubungan yang positif atau searah. Dengan demikian, setiap kenaikan perputaran modal kerja akan diikuti dengan peningkatan profitabilitas, begitupun sebaliknya.

Selain dari pengelolaan aktivitas modal kerja, struktur modal kerja juga

harus diperhatikan. Dalam hal ini berkaitan dengan sumber pendanaan yang dipakai perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Struktur modal perusahaan merupakan perimbangan antara penggunaan modal pinjaman (utang jangka pendek dan utang jangka panjang) dengan modal sendiri. Modal sendiri berasal dari saham biasa, jumlah kas dan laba ditahan. Sedangkan utang perusahaan berasal dari utang kepada kreditor maupun penerbitan obligasi perusahaan. Dalam keadaan bagaimanapun utang perusahaan tidak boleh melebihi besarnya modal sendiri. Perusahaan dengan komposisi total utang yang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, maka akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor), dan hal itu juga akan menurunkan tingkat profitabilitas (*ROE*). Perbandingan antara utang dengan modal sendiri dinyatakan dalam *Debt to Equity Ratio (DER)*.

*Debt to equity ratio* adalah merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. (Kasmir, 2018:157).

Pengaruh struktur modal (*DER*) terhadap profitabilitas (*ROE*), dapat dilihat dari perbandingan utang dengan modal sendiri. Rasio utang yang tinggi akan meningkatkan ancaman kebangkrutan untuk menjadi lebih berhati-hati dan tidak menghambur-hamburkan uang para pemegang saham (modal sendiri). Pembelian yang dilakukan oleh manajemen keuangan akan membentuk struktur keuangan yang dapat menunjukkan komposisi perbandingan sumber dana perusahaan dalam membiayai operasional perusahaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa struktur modal dapat

memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang kemudian akan berpengaruh terhadap *Retrun on Equity*. Hal ini kemudian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Dhea Lorenza, dkk (2020), Rahmawati & Mahfudz (2018) dan Uyung Sutan Indomo (2019) yang hasilnya menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Berpengaruh negatif tersebut menunjukkan bahwa struktur modal dan profitabilitas memiliki hubungan yang negatif atau berlawanan arah. Dengan demikian, setiap kenaikan struktur modal akan diikuti dengan penurunan profitabilitas, begitupun sebaliknya.

Selain perputaran modal dan struktur modal, likuiditas juga diduga mempengaruhi profitabilitas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan atau badan usaha untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang ditunjukkan adalah *current ratio*.

*Current Ratio* merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio ini mengukur aktiva yang dimiliki perusahaan dengan hutang lancar perusahaan (Husnan, 2021: 132). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajiban lancarnya, sebaliknya semakin kecil rasio ini maka semakin kecil pula tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajiban lancarnya. Meskipun seperti itu, tingkat *Current Ratio*

yang tinggi belum tentu menandakan bahwa perusahaan sudah menggunakan aktiva lancarnya dengan efektif dan efisien dan belum tentu baik ditinjau dari segi profitabilitas. *Current Ratio* (CR) yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan aktiva lancar yang menganggur yang tidak digunakan secara efektif, hal tersebut juga menunjukkan mungkin adanya masalah dalam pengelolaan modal kerja sehingga akan berdampak kurang baik terhadap *Return on Equity* (ROE) perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang rendah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang kemudian akan berpengaruh terhadap *Return on Equity*. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Vidyasari, dkk (2021), Puspita dan Hartono (2018) dan Nurhayati (2022) yang hasilnya menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Berpengaruh negatif tersebut menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas memiliki hubungan yang positif atau searah. Dengan demikian, setiap kenaikan *Current Ratio* akan diikuti dengan kenaikan *Return On Equity*, begitupun sebaliknya.

*Return On Equity* itu sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. (Kasmir, 2018:204).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin cepat *working capital turn over* maka kondisi perusahaan akan semakin baik karena penjualan yang dilakukan sering terjadi sehingga akhirnya akan meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan. Dengan persentase modal kerja yang ada mampu

menghasilkan jumlah penjualan tertentu dan menunjukkan keefektifan pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dan perusahaan dengan komposisi total utang yang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri, maka akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditor), dan hal itu juga akan menurunkan tingkat profitabilitas dan terakhir ketika nilai *Current Ratio* mengalami kenaikan yang sangat besar, dimana aset lancar mampu digunakan secara efektif yang akan menandakan bahwa perusahaan mampu dalam mengelola aset lancarnya dan hal ini mengindikasikan adanya dana mengalir sehingga akan meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan.

Dengan begitu hal ini menunjukkan bahwa Perputaran Modal (*WCTO*), Struktur Modal (*DER*) dan Likuiditas (*CR*) merupakan variabel yang mempengaruhi Profitabilitas (*ROE*). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Ni Komang Sandra Dewi, dkk (2021) yang hasilnya menunjukkan bahwa Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

#### **2.4. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dibahas di atas, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: **“Terdapat Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Profitabilitas baik secara parsial maupun secara simultan pada PT H.M. Sampoerna Tbk, Periode 2013-2023”**.